

BAB II

BIOGRAFI PENAFSIR

A. Ibnu Jarīr Al-Ṭabari

1. Biografi Ibnu Jarīr al-Ṭabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari lahir pada tahun 224 H / 837 M di Amul, Tabaristan, di pesisir selatan Laut Tabaristan (sekarang Laut Qazwin).³⁰ Beliau wafat pada tahun 310 H / 923 M di Baghdad. Ibnu Jarīr al-Ṭabari dikenal sebagai sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadits, dan ahli fikih. Beliau memulai studinya sejak usia sangat muda dan dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa. Dengan dorongan orang tuanya yang tekun mendidiknya, sejak kecil ia sudah menjadi hafidz al-Qur'an. Dukungan keluarga yang kuat mendorongnya untuk berkelana menimba ilmu dari berbagai tempat.

Baghdad adalah kota yang dipilih al-Ṭabari untuk menimba ilmu, karena lingkungannya yang strategis sebagai pusat keilmuan Arab-Islam dan tempat berkumpulnya para ulama. Awalnya, ia berniat berguru kepada Imam Ahmad bin Hanbal, namun setibanya di Baghdad, Imam Ahmad telah wafat. Selama menetap di Baghdad, al-Ṭabari mendalami berbagai disiplin ilmu seperti al-Qur'an, Fiqih, Hadits, Sejarah, Bahasa, Nahwu, dan Syi'ir. Di kota ini pula, ia menghasilkan karya-karyanya yang monumental dalam bidang tafsir, sejarah, *tahdhīb al-āsār* (sastra), budaya Baghdad, teologi, dan beberapa esai lainnya. al-Ṭabari terus berkarya hingga akhir hayatnya.³¹

³⁰ Ibnu Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr Al-Ṭabari* (Beirut-Lebanon: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1971), 7.

³¹ Ahsan Askan, *Terjemah Tafsīr Jāmi al-bayān an Ta'wīl al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 7.

2. Guru Ibnu Jarīr al-Ṭabari

Di Baghdad, al-Ṭabari belajar pada para ulama besar seperti Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Ishak bin Abi Israil, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraq, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Sufyan bin Waq dan Umar bin Ali al-Falas. Ia juga berguru kepada ulama dalam bidang tafsir, hadits, fikih, Nahwu, dan tata bahasa. Kemudian, ketika menuntut ilmu di Mesir, ia berguru kepada ulama diantaranya Muhammad bin Musa al-Harsy, Muhammad bin Abdul A'ala as-Shan'an, Muhammad am, asy Asyir bin Muadzi., dan Muhammad bin Basyar al-Anazi, serta masih banyak ulama lainnya.

Dalam perjalanannya ke Kufah, al-Ṭabari belajar dari para syekh setempat, termasuk Abi Kuraib Muhammad bin al-'Ala al-Hamdan, Hannad bin Shari, dan Ismail bin Musa as-Sudda. Setelah itu, ia kembali ke Baghdad dan menghabiskan waktu lama untuk mendalami Madzhab Syafi'i. Ia menetap di Baghdad hingga tahun-tahun terakhir hidupnya, tetapi sempat melakukan perjalanan ke Mesir dan Suriah pada tahun 253–256 H, dan singgah sejenak di kampung halamannya di Tabaristan pada tahun 290 H.

Di Mesir, al-Ṭabari juga berguru pada Rabi bin Sulaiman al-Muradzi, Ismail bin Ibrahim al-Muzan, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim Ibnu Wahhab, dan Yunus bin Abdul A'la Ashdafy. Di sana, ia juga bertemu dengan tiga sarjana terkemuka Mesir, yaitu Imam Aimmah bin Huzaimah, Muhammad bin Harun ar-Razi dan Muhammad bin Nasir al-Marwazi.³²

³² Srifariyati Srifariyati, "Manhaj Tafsīr Jāmi' Al Bayān Karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabari," *Madaniyah* 7, no. 2 (31 Agustus 2017): 322.

3. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Salah satu pesan yang sangat terkesan dari judul kitab tafsirnya yakni *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* bahwa beliau mengatakan bahwa kitab tafsirnya ini mencakup berbagai cabang ilmu Islam, seperti tauhid, hukum syariat, dan akhlak. Hal ini secara lengkap ditunjukkan oleh kata *jāmi'* sebagaimana dalam kitab hadits Imam Bukhari berjudul *al-Jāmi' al-Sahīh*. Kemudian beliau memilih kata *al-bayān* sebagai *mudaf-ilaīh jāmi'*, ia memaksudkan *al-bayān* sebagai *al-hujjah* atau bukti. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang menggunakan riwayat-riwayat untuk menjelaskan makna ayat tersebut.

Dalam kitab tafsirnya, setiap pembahasan dimulai dengan kalimat *al-qaūl fī ta'wīl qaulihi ta'āla*, yang selaras dengan judul kitabnya, yaitu '*an Ta'wīl al-Qur'ān*. Dalam penafsirannya, penulis mengartikan *ta'wīl* sebagai sinonim dari tafsir, yang berarti penjelasan. Oleh karena itu, beliau menamai kitab ini *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl al-Qur'ān*, sebagai penanda bahwa ia bermaksud menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek ilmu agama Islam, seperti tauhid, fikih, akhlak, dan lainnya. Beliau juga menyertakan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW., para sahabat, dan para tabi'in dalam penafsirannya untuk memperjelas makna ayat-ayat tersebut.³³

4. Metode dan Corak

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para sahabat mengikuti beberapa langkah: *Pertama*, mereka mempelajari al-Qur'an dengan mencari penjelasan

³³ Ahsan Askan, *Terjemah Tafsīr Jāmi' al-bayān an Ta'wīl al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 40.

dari ayat-ayat lainnya, karena ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain. *Kedua* berkaitan dengan peran Nabi Muhammad SAW sebagai mubayyin, yakni pemberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, apabila mereka tidak menemukan penjelasan tentang ayat tertentu dari al-Qur'an dan tidak memiliki kesempatan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW, maka mereka menggunakan langkah berikutnya. *Keempat*, para sahabat melakukan ijtihad dengan menggunakan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab pada masa itu, mengenali tradisi masyarakat Arab serta mempertimbangkan pengaruh Yahudi dan Nasrani, serta menggunakan pemikiran mereka sendiri. *Kelima*, sebagian sahabat juga berkonsultasi dengan ahli kitab yang telah memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam (w. 43 H) dan Ka'ab al-Aḥbār (w. 32 H).³⁴

Penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh dimulai pada abad ke-4 Hijriyah, dengan Ibnu Jarīr al-Ṭabari (w. 310 H/922 M) sebagai pelopor melalui karyanya *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Dalam tafsirnya, al-Ṭabari menerapkan sistem isnad, yaitu bersandar pada riwayat atau hadits Nabi Muhammad SAW, serta pernyataan para sahabat dan pandangan tabi'in. Metode ini kemudian diikuti oleh Ibnu Katsīr (w. 774 H/1377 M) dalam kitabnya *al-Dur al-Ma'thūr fī al-tafsīr bi al-Ma'thūr*. Sehingga model penafsiran ini kemudian dikenal sebagai *Tafsīr bil-Ma'thūr*.³⁵

³⁴Ka'ab al-Aḥbār mempunyai Nama lengkap Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani al-Himyari yang kemudian diberi gelar Ka'ab al-Aḥbār karena kedalaman ilmunya. Ia berasal dari Yahudi Yaman dari Keluarga Riza'in, M. Rozali dan Nurul Syahrani Lubis, "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022): 153.

³⁵ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 61–62.

Setelah Ibnu Jarīr al-Ṭabari, muncul berbagai metode dan teknik penulisan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Menurut Fahd bin Muhammad ibn Abdurrahman ibn Sulaiman, setidaknya terdapat tujuh pendekatan dalam literatur tafsir hingga abad ke-20. Pendekatan-pendekatan ini meliputi *tafsīr bil-ma'thūr*, tafsīr fikih, tafsīr ilmiah, tafsīr rasional, tafsīr sosial (*ijtimā'i*), *Tafsīr al-Bayāni*, serta tafsir dengan metode intuitif.³⁶

Keempat uslub atau teknik penulisan dalam tafsir al-Qur'an meliputi yang *pertama*, *tafsīr tahlīli*, yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat sesuai urutan dalam mushaf al-Qur'an. *Kedua*, *tafsīr Ijmāli*, yang memberikan penafsiran secara ringkas dan menyeluruh. *Ketiga*, *tafsīr muqāran*, yang membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain, hadits, atau sumber penjelasan lainnya. *Keempat*, *tafsīr mauḍū'i*, yaitu penafsiran berdasarkan tema atau isu tertentu. Dalam penafsirannya, al-Ṭabari menggunakan pendekatan isnad serta metode tahlili. Seiring waktu, metode tahlili berkembang dengan tidak hanya mengandalkan pendapat *bi al-riwāyah*, tetapi juga memasukkan *bi al-ra'yi* atau pendapat akal.³⁷

Tafsir ini disebut sebagai *al-tafsīr tahlīli* karena berfokus pada penjelasan menyeluruh atas ayat-ayat al-Qur'an, menguraikan seluruh makna dan aspek yang terkandung sesuai urutan dalam mushaf. Akan tetapi, sebagai mufassir, perlu memperhatikan beberapa langkah berikut: *Pertama*, dimulai dengan mencermati kosakata dalam setiap ayat yang akan ditafsirkan, mengikuti urutan dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nās. *Kedua*,

³⁶ Saha, 62–64.

³⁷ Rosalinda Rosalinda, "Tafsīr Tahlīli: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 3.

memahami latar belakang atau sebab turunnya ayat dengan menggunakan ilmu hadits (*bi al-Riwāyah*). *Ketiga*, menghubungkan kalimat atau ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya (*munasabāh*). *Keempat*, menjelaskan makna setiap bagian-bagian kalimat dengan merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW, menggunakan pemikiran rasional, serta menerapkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. *Kelima*, mengambil kesimpulan dari ayat yang berkaitan dengan hukum suatu masalah atau hal lain yang sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut. Dengan demikian, tafsir yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW disebut *tafsīr bi al-Riwāyah*, sementara yang didasarkan pada akal dan ijtihad disebut *tafsīr bi al-Ra'yi*.³⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabari dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan jalan takwil atau mufassir
2. Menafsirkan ayat satu dengan ayat lain yang berkaitan (*munāsabah*)
3. Menafsirkan ayat dengan penjelasan hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Menganalisis riwayat atau pendapat para sahabat yang berselisih
5. Mengeksplorasi syair dan menganalisis prosa Arab kuno dalam menjelaskan makna kata dan kalimat.
6. Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran rasional untuk di tashih dan ditarjih.³⁹

³⁸ Asep Aburrohman, "Metodologi al-Ṭabari dalam Tafsīr Jamī'ul al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 71.

³⁹ Misalnya al-Ṭabari melakukan tarjih ketika menjelaskan QS. al-Baqarah ayat 7, Beliau menjelaskan dalil-dalil yang berkenaan hal tersebut lalu di akhir penjelasan al-Ṭabari yang benar-benar dalam hal ini

7. Menguraikan pembahasan Qira'at untuk mengungkap makna ayat al-Qur'an.⁴⁰
8. Menjelaskan perbedaan di bidang fikih dan teori hukum islam untuk kepentingan menganalisa hukum istinbat.
9. Mencermati korelasi ayat antara sebelum dan sesudahnya.
10. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh.

5. Sumber Tafsir

Sumber utama *Tafsīr Jāmi'u al-Bayān* karya Imam al-Ṭabari adalah metode *bi al-ma'thūr*, yaitu penafsiran yang berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, serta pendapat para sahabat dan tabi'in.⁴¹ Metode al-Ṭabari ini memiliki keunggulan dibandingkan mufassir sebelumnya. Selain sekedar mengutip riwayat Nabi Muhammad SAW dan pandangan para mufassir terdahulu, ia juga melakukan kritik terhadap riwayat, menilai keotentikannya, serta memilih pendapat sahabat yang dianggap paling kuat (rājih). Ibnu Jarīr al-Ṭabari juga menjelaskan dan memberikan kritik pada hadits yang dianggap dhaif, baik dari segi sanad maupun matan. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti aspek bahasa, nahwu, shorof, akidah, syair, dan ilmu qira'at, dengan disertai analisis (pentarjihan) atas riwayat-riwayat yang

menurutku adalah hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW. Contoh haditsnya cukup panjang sehingga tidak bisa dijelaskan dalam footnote. Lihat Askan, *Terjemah Tafsīr Jāmi al-bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, 326–27.

⁴⁰ Askan, 401–2.

⁴¹ Alim Mujahidin dan Abdul Matin bin Salman, “Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsīr Bi Al-Ma'thūr,” *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 43, <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.11>.

disampaikan, yang bertujuan untuk memperjelas makna kata atau kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴²

6. Sistematika Penafsiran

Sistematika penyajian *Tafsīr al-Ṭabari* tidak berbeda jauh dengan karya para mufasir sebelumnya yang menggunakan metode tahlīfī. Ibnu Jarīr al-Ṭabari memulai penafsirannya dengan menyebut nama surah, memberikan penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* jika ayat tersebut memiliki *sabab al-nuzūl*, selanjutnya masuk penafsiran surah atau ayat al-Qur'an, disertai riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in pada setiap penjelasannya.⁴³ Namun, al-Ṭabari tidak menjelaskan surah-surah al-Qur'an ke dalam kategori Makiyah atau Madaniyah.

Secara terperinci, sistematika penyajian *Tafsīr al-Ṭabari* adalah sebagai berikut: (1) Kitab tafsir ini terdiri dari 15 jilid. (2) Sebelum memulai penafsiran, pada jilid pertama al-Ṭabari menyajikan informasi tentang biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode tafsir yang digunakan, serta dasar-dasar kebolehan menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, beliau menjelaskan tentang huruf-huruf dalam al-Qur'an, pendapat bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pendapat mengenai turunnya al-Qur'an dalam tujuh pintu surga, nama-nama al-Qur'an, surah, dan ayat, serta pembahasan tentang nama surah al-Fātiḥah, takwil istiadah, dan takwil basmalah, serta berbagai topik lainnya. (3) Setelah itu, al-Ṭabari memulai penafsiran dengan membahas surah al-Fātiḥah secara mendalam. (4)

⁴² Aburrohman, "Metodologi al-Ṭabari dalam Tafsīr Jami'ul al-Bayān fi Ta'wili al-Qur'an," 75.

⁴³ A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir* (Sleman Yogyakarta: Teras Ngawen Maguwuharjo Depok, 2004), 32.

Kemudian, beliau melanjutkan dengan menafsirkan setiap ayat al-Qur'an satu persatu, disertai dengan riwayat dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in setelah menyebutkan ayat al-Qur'an yang sedang dibahas.

Sedangkan, sistematika penafsiran al-Ṭabari adalah sebagai berikut: (1) Setelah mencantumkan nama surah dan ayat al-Qur'an yang akan dibahas, al-Ṭabari menyajikan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat tersebut. (2) Beliau juga memberikan penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya ayat, seperti ketika menafsirkan QS. Ali Imran/3: 1-2. (3) Selanjutnya, al-Ṭabari menjelaskan perbedaan qira'at jika ayat tersebut memiliki variasi bacaan. (4) Setelah itu, beliau menjelaskan ayat tersebut. Jika terdapat perbedaan makna suatu kata dalam ayat, beliau terlebih dahulu memaparkan perbedaan tersebut, lalu melakukan tarjīh atau memilih pendapat yang paling kuat di antara riwayat atau pendapat yang dikutipnya.

7. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir

Kelebihan *Tafsīr al-Ṭabari* antara lain: *Pertama*, Abdul Hay al-Farmawi menyebut *Tafsīr al-Ṭabari* sebagai yang terbaik di antara *tafsīr bi al-ma'thūr*. *Kedua*, al-Ṭabari mengemukakan berbagai pendapat dari hadits, para sahabat, dan tabi'in, kemudian, memilih pendapat yang dianggap paling kuat. *Ketiga*, menurut al-Suyūṭī, tafsir ini sangat besar dan luas dalam penjelasannya. *Keempat*, tafsir ini juga mencakup pembahasan tentang i'rab, ilmu nahwu, serta menggunakan bahasa retorika. *Kelima*, tafsir ini

menunjukkan ketelitian dan kejeliannya al-Ṭabari dalam menyampaikan pesan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁴

Namun, tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan. *Pertama*, al-Ṭabari terkadang mencantumkan riwayat dari perawi seperti Ka'ab al-Aḥbār yang mengandung unsur israiliyat⁴⁵, misalnya dalam tafsir QS. al-Fātiḥah ayat 1. *Kedua*, tafsir ini kadang terjebak dalam uraian yang terlalu panjang dan bertele-tele, sehingga pesan utama al-Qur'an kurang jelas. *Ketiga*, konteks *asbāb al-nuzūl* atau kronologi turunnya ayat-ayat hukum (*nasīkh-mansūkh*) yang diabaikan sehingga ayat-ayat itu sepertinya tidak sesuai dengan masa atau di tengah masyarakatnya. *Keempat*, al-Ṭabari tidak menyebutkan kategori surah apakah termasuk makiyah atau madaniyah.⁴⁶

B. Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

1. Biografi Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī

Nama lengkap Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī bin Muṣṭafā bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Marāghī.⁴⁷ Lahir pada Tahun 1300 H/1833 M di daerah Al-Maragh Provinsi Sunhaj, sebuah kota di tepi sungai Nil sebelah selatan Kota Kairo. Nama kota kelahirannya menjadi bagian dari

⁴⁴ Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 78.

⁴⁵ Israiliyat merupakan semua cerita lama yang bersumber dari Yahudi Nasrani, atau cerita lain yang masuk kedalam tafsir dan hadits, termasuk juga cerita baru yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi, Nasrani, atau yang lainnya untuk merusak aqidah Islam dan kaum Muslimin. M. Rozali dan Nurul Syahrani Lubis, "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022): 149.

⁴⁶ Aburrohman, "Metodologi al-Ṭabari dalam Tafsīr Jāmi'ul al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān," 58.

⁴⁷ Karena banyak sekali ulama yang menyandang nama al-Marāghī, termasuk saudara-saudaranya, maka perlu diketahui bahwa yang dimaksud disini adalah al-Marāghī yang mengarang kitab tafsīr al-marāghī, sebab kakaknya yaitu Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī juga seorang mufasir yang cukup terkenal, hanya saja ia tidak menyusun tafsir secara lengkap, walaupun demikian ia memiliki andil yang cukup besar dalam bidang tafsir, J.J G Jansen, *Dirkursus Tafsir Al-Qur'an modern* (Yogyakarta: PT: Tiara Wacana Yogya, 1997), 127–29.

nama belakangnya yang menandakan bahwa al-Marāghī bukanlah nama yang khusus bagi dirinya dan keluarganya saja.

Beliau berasal dari keluarga yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, bahkan dikenal sebagai keluarga yang akrab dengan dunia peradilan sehingga sering disebut sebagai keluarga hakim. Bersama delapan saudaranya, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat peduli terhadap pendidikan agama. Dari lingkungan keluarganya inilah al-Marāghī berkembang menjadi sosok yang berilmu. Selain belajar di rumah, ia juga menimba ilmu di sebuah madrasah, di mana ia belajar dengan tekun hingga berhasil menghafal al-Qur'an pada usia 13 tahun.

Selain mendapatkan bimbingan dan pendidikan di lingkungan keluarga serta madrasah tempat tinggalnya, Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī juga merupakan murid dari dua ulama besar yang terkenal, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Selain belajar dari mereka, beliau juga pernah menempuh pendidikan di dua universitas berbeda, yakni Universitas Al-Azhar dan Universitas Dar-‘Ulum, yang keduanya terletak di Kairo. Beliau mulai kuliah pada tahun 1897 M, dan karena kecerdasannya, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di kedua universitas tersebut pada tahun 1909 M.

Para ulama ini memiliki peran besar dalam membentuk intelektualitas al-Marāghī. Setelah lulus, al-Marāghī mengabdikan dirinya sebagai pengajar di beberapa madrasah. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum, dan kemudian dipercaya menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Khartoum, Sudan, pada periode 1916-1920 M. pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diamanahi sebagai dosen ilmu

syariah dan bahasa arab di Dar al-ulum sampai Tahun 1940. Kemudian beliau menetap di Kota Hilwan, sebuah Kota satelit yang berjarak sekitar 25 km di selatan Kairo, sampai beliau wafat pada usia 69 tahun 1371 H/ 1952 M sehingga nama beliau diabadikan nama jalan. al-Marāghī merupakan seorang ulama yang sangat produktif.⁴⁸

2. Guru Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī

Al-Marāghī berasal dari keluarga intelek karena semasa kecil sudah disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa arab. Selanjutnya ketika memasuki pendidikan dasar dan menengah, terdorong oleh keinginan orang tua al-Marāghī menyuruh melanjutkan studinya di al-Azhar Mesir agar menjadi ulama yang terkemuka. Disinilah ia mendalami bahasa arab, Tafsir, fikih, akhlak dan ilmu Falak. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.⁴⁹

3. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Tafsīr al-Marāghī merupakan salah satu karya tafsir unggulan di era modern. *Tafsīr al-Marāghī* ini dihasilkan dari sebuah ketekunan dan keuletan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, yang menghabiskan sekitar 10 tahun untuk menyusunnya, yakni dari tahun 1940 hingga 1950 M. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir, dan menjadi salah satu kontribusi besar dalam khazanah tafsir al-Qur'an.

⁴⁸ Saiful Amin Ghofar Ghofar, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

⁴⁹ Ririn Cahya Ningsih, "Implementasi Sholat Dalam Melatih Mindfulness Perspektif Tafsīr Al-Marāghī" (Skripsi, Tulungagung, Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2024), 21,

Pada bagian awal *muqaddimah* kitab tafsirnya, al-Marāghī mengungkapkan bahwa selama hidupnya, ia sering menyaksikan berbagai kelompok yang aktif menyebarkan pengetahuan keagamaan, khususnya dalam kajian tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Berbagai pertanyaan sering muncul, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang relevan bagi pembaca dan dapat dipahami dalam waktu singkat. Hal ini membuat al-Marāghī menghadapi tantangan dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut analisis al-Marāghī, meskipun banyak kitab tafsir yang bermanfaat dan menawarkan solusi atas persoalan masyarakat, kebanyakan dari kitab tersebut disertai dengan pembahasan ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan disiplin ilmu lainnya. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an menjadi sulit dipahami secara langsung dan bahkan justru menjadi penghambat bagi para pembaca.⁵⁰

Terinspirasi oleh fenomena tersebut, al-Marāghī terdorong untuk menyusun sebuah tafsir dengan pendekatan yang sistematis, menggunakan bahasa yang sederhana, efektif, dan mudah dipahami. Tafsir ini kemudian diberi nama "*Tafsīr al-Marāghī*," sesuai dengan nama yang dikenal luas oleh masyarakat.

4. Metode dan Corak Tafsir

Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī menggunakan metode tafsir *tahfīlī* dalam menulis tafsirnya, di mana penafsiran al-Qur'an disajikan secara berurutan sesuai urutan mushaf, dimulai dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās, dengan analisis mendalam dan penjelasan terperinci. Selain itu, ia juga mengadopsi

⁵⁰ Bahrūn Abu Bakar, *Terjemah Tafsīr Al-Marāghī* (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 4.

metode *bayāni* dalam sebagian penafsirannya. Hal ini menjadikan *Tafsīr al-Marāghī* menarik, karena ia menggabungkan dua pendekatan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an: makna secara global (*ijmāli*) dan analisis mendetail (*tahfīli*), meskipun kedua metode tersebut diterapkan secara terpisah.⁵¹

Tafsīr al-Marāghī dikelompokkan dalam corak tafsir *al-adābi al-ijtimā'i* yaitu suatu tafsir yang menangani nash-nash al-Qur'an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nash-nash al-Qur'an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang Peradaban dengan corak *al-adābi al-ijtimā'i*. *Tafsīr al-Marāghī* mudah di pahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. *Tafsīr al-Marāghī* merupakan upaya al-Marāghī untuk menjadikan al-Qur'an sebagai problem solving masyarakat mesir waktu itu.⁵²

5. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh mufassir dan dicantumkan dalam kitab tafsir mereka, tanpa mencakup pendapat atau pandangan pribadi mereka dalam proses penafsiran.⁵³ Sumber-sumber tafsir meliputi beberapa hal, di antaranya: al-Qur'an itu sendiri, hadits-hadits shahih, pendapat para tabi'in yang valid, kaidah bahasa arab berdasarkan mayoritas

⁵¹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>.

⁵² Fithrotin Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al Marāghī Dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–20.

⁵³ Abdul Manaf, "Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masādir At-Tafsīr)," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (21 September 2020): 32.

ahli bahasa, serta ijtihad yang didukung oleh prinsip-prinsip, data, dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber penafsiran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama: *pertama, bi al-ma'thūr*: Penafsiran yang didasarkan pada periwayatan, seperti al-Qur'an, hadits, dan pendapat tabi'in. *Kedua, bi al-ra'yi*: Penafsiran yang menggunakan metode analisis, logika, dan pendekatan ilmiah. Asamir Syaliwah juga menambahkan adanya kategori sumber tafsir lainnya, yaitu *bi al-isyāri*, yang berfokus pada isyarat atau makna tersirat dalam al-Qur'an. Dengan demikian, klasifikasi ini mencerminkan bahwa tafsir tidak hanya berlandaskan teks dan periwayatan, tetapi juga melibatkan interpretasi kontekstual dan simbolik.⁵⁴

Dalam penafsiran al-Qur'an, al-Marāghī cenderung lebih banyak menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, meskipun ia tetap merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits sebagai penjelas ayat. Menurut pandangannya, di era modern, metode penafsiran yang hanya mengandalkan *bi al-ma'thūr* sudah tidak sepenuhnya relevan. Hal ini karena tidak semua riwayat mencakup persoalan-persoalan modern. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tetap dijadikan pedoman untuk berijtihad. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong para ulama untuk lebih sering melakukan ijtihad guna menjawab berbagai permasalahan baru.⁵⁵

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran *Tafsīr al-Marāghī* diantaranya yaitu: *Tafsīr al-Ṭabari*, *Tafsīr al-Kashāf al-Zamakhsharī*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl al-Baidowī*, *Mafātih al-*

⁵⁴ Iqlima Khairunnisa dan Alwizar Alwizar, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 1 (2024): 16.

⁵⁵ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī Dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī," 113.

Ghaib al-Razī, a-Bahr al-Muhit, Tafsir Abi Muslim al-Asfahani, *Tafsīr al-Manār*, *Tafsir al-Jawāhīr*, *Tafsīr ruh al-Ma'āni*, *Tafsīr al-Baqīlani*. Selain kitab tafsir beliau juga banyak mengutip kitab-kitab lain seperti, Sirah Ibnu Hisham, Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar li al-Bukhari, Lisan al-'Arab, Asas al-Balagh li az-Zamakhshari, al-Itqān fi 'ulūm al-Qur'ān dan sebagainya.⁵⁶

6. Sistematika Penafsiran

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Marāghī selalu mengutamakan kajian tentang ulumul Qur'an sebagai fondasi utama untuk memahami tafsir setiap ayat dalam al-Qur'an. Setelah itu, ia menjelaskan sistem penafsiran yang digunakannya sebagai berikut:

1. Menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan. Ia memulai dengan menyusun satu atau beberapa ayat yang relevan, disusun secara sistematis agar memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
2. Al-Marāghī memberikan penjelasan mengenai kosakata (Syarh al-mufradāt) dengan menguraikan makna kata-kata dari sisi kebahasaan. Penjelasan ini ditujukan untuk membantu pembaca memahami kata-kata yang mungkin sulit atau kurang jelas maknanya. Dalam hal ini, al-Marāghī tampaknya merujuk pada pandangan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak memahami bahasa Arab, jika diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an, hanya akan menjadi contoh buruk.
3. Penjelasan mengenai pengertian ayat secara global dilakukan dengan menyampaikan makna ayat-ayat secara umum. Tujuannya adalah agar

⁵⁶ Anshari dan Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghī."

pembaca dapat memahami inti dari ayat-ayat tersebut sebelum memasuki pembahasan yang lebih rinci.

4. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* Jika terdapat riwayat sahih dari hadits yang selama ini menjadi pegangan para mufassir sehingga *asbāb al-nuzūl* ini dianggap sangat penting karena berperan signifikan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.
5. Dalam tafsirnya, al-Marāghī sengaja menghindari penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Ia berpendapat bahwa keberadaan istilah-istilah tersebut dalam kitab tafsir dapat menghambat pembaca dalam memahami isi tafsir, sehingga tujuan utama dalam mempelajari tafsir menjadi terganggu. Meski demikian, al-Marāghī tetap menunjukkan penghargaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia berupaya menemukan landasan ilmu tersebut dalam al-Qur'an, karena menurutnya, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pendukung untuk memperdalam pemahaman terhadap al-Qur'an.
6. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Marāghī terlebih dahulu mengkaji isi kitab-kitab tafsir klasik, lalu menyusun kembali penjelasannya agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat modern. Banyak mufassir terdahulu menulis karya mereka dengan gaya bahasa yang ringkas, sebagai bentuk kebanggaan karena mampu menyampaikan gagasan secara padat. Namun, karena setiap era memiliki ciri khasnya sendiri, baik dalam gaya bahasa, perilaku, maupun cara berpikir masyarakat, seorang mufassir di masa kini perlu memahami

keadaan masa lalu sambil menyesuaikan karyanya dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, al-Marāghī merasa bertanggung jawab untuk menghadirkan kitab tafsir dengan ciri khas tersendiri, menggunakan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Sebagaimana pepatah mengatakan, “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.”

7. Dalam kitab tafsir klasik, tidak semua kisah yang dimuat dapat dianggap sahih, karena sebagian besar berasal dari sumber israiliyat. Oleh sebab itu, al-Marāghī melakukan seleksi terhadap kisah-kisah tersebut dalam kitab tafsirnya, hanya mencantumkan yang dianggap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
8. Seiring dengan pesatnya perkembangan sarana komunikasi di era modern, bahasa tafsir sebagai alat komunikasi juga harus bersifat sederhana dan mudah dipahami agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan dengan jelas. Hal inilah yang diterapkan oleh al-Marāghī dalam penyusunan kitab tafsirnya.
9. Jumlah Juz Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid satu juz al-Quran, dengan maksud mempermudah para pembaca.⁵⁷

7. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsīr al-Marāghī

Tafsīr al-Marāghī memiliki sejumlah kelebihan yang terlihat dari sistematika penulisannya. Salah satunya ialah menghindari penggunaan istilah-istilah keilmuan yang dianggap oleh al-Marāghī dapat menyulitkan

⁵⁷ Supriadi Supriadi, “Studi Tafsīr Al-Marāghī Karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): 1–24.

pembaca dalam memahami teks al-Qur'an, seperti istilah dalam nahwu, sharaf, balaghah, dan lain sebagainya. Selain itu, ia menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari para mufassir lainnya, dengan tujuan agar makna tersembunyi dalam al-Qur'an lebih mudah dipahami tanpa memerlukan upaya yang berlebihan. Al-Marāghī juga sangat selektif dalam menyertakan cerita-cerita israiliyat. Dengan kelebihan-kelebihan ini, *Tafsīr al-Marāghī* memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami kandungan al-Qur'an.

Namun, *Tafsīr al-Marāghī* juga memiliki kekurangan, yaitu pengabaian terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti sharaf, nahwu, balaghah, dan lainnya, kendatipun istilah-istilah tersebut sebelumnya sudah sering digunakan dalam tafsir. Al-Marāghī berpendapat bahwa memasukkan ilmu-ilmu tersebut justru bisa menjadi hambatan bagi pembaca yang ingin mempelajari tafsir. Menurutnya, pembahasan tentang ilmu-ilmu tersebut sebaiknya dilakukan secara terpisah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸

⁵⁸ Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Tafsīr Al-marāghī," *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 245.